

## **Kearifan Lokal Dalam Upaya Melestarikan Tradisi Tunggu Tubang Melalui Seni Rejung**

**Ayuni Fadhilah<sup>1</sup> Dessy Wardiah<sup>2</sup> Treney Hera<sup>3</sup>**

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [ayunifadhilahhh@gmail.com](mailto:ayunifadhilahhh@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian bertujuan untuk menganalisis kearifan lokal dalam upaya melestarikan tradisi Tunggu Tubang melalui seni Rejung di Desa Ulu Danau Kecamatan Sindang Danau OKU Selatan. Yang dimaksud ialah kearifan lokal dianggap sebagai suatu pandangan hidup baik berupa ilmu pengetahuan yang terbentuk dari aktivitas dari masyarakat dan dianggap mampu untuk mengatasi permasalahan kebutuhan yang ada. Metode pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Untuk jenis penelitian ini memaparkan kejadian yang diperoleh baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia. Namun tetap berpatokan pada karakteristik, hingga kualitas hubungan antar kegiatan. Berhubungan dengan fokus permasalahan dilihat dari adanya kearifan lokal dalam upaya pelestarian tradisi Tunggu Tubang melalui seni Rejung, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan metode etnografi. Spardley memaparkan metode ini sebagai salah satu bentuk cara penelitian dengan memperhatikan makna dari tindakan pada suatu kejadian sehingga mudah untuk dipahami.

**Kata Kunci:** Kearifan Lokal Dalam Upaya Melestarikan Tradisi Tunggu Tubang



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

### **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara yang multikultural yang membentuk kepribadian dengan berlandaskan Bhineka Tunggal Ika. Multikultural yang dimaksud terletak pada beranekaragam budaya yang saling melengkapi dan tidak berdiri sendiri pada lingkungan masyarakat (Afandi & Munif, 2018). Hal ini sangat sesuai ketika melihat masing-masing daerah memiliki kebudayaan yang berbeda satu sama lain. Seperti dari segi bahasa, tradisi dan adat istiadat. Kebudayaan tersebut sama dengan pandangan Clifford Geeryz yang mendefinisikan kebudayaan sebagai kesatuan yang utuh dari adanya pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum serta adat istiadat yang terbentuk dari adanya kebiasaan manusia (Liliweri, 2021) Lalu jika budaya ini dikaitkan dengan adanya kearifan lokal, yang dianggap oleh Rahyono sebagai kecerdasan dari manusia pada suatu kelompok tertentu dari hasil pengalaman pada kehidupan masyarakat (Berkah, Brata, & Budiman, 2022). Pengalaman tersebut memunculkan nilai yang kuat hingga berakibat turun temurun karena adanya interaksi antar manusia dengan lingkungan yang ada (Hidayatullah, 2019). Pada kearifan lokal yang dipaparkan oleh Haryanto meliputi nilai kejujuran, tanggung jawab, kreatif, disiplin serta adanya nilai kerja keras (Bahadur, 2018).

Untuk itu, kearifan lokal ini perlu dipertahankan oleh masyarakat akibat adanya perubahan zaman yang dianggap mampu mengikis dan menghilangkannya. Hal ini juga selaras dengan pemaparan dari Ngafifi dan Rustiyanti ternyata dalam perkembangan teknologi baik dari segi kemajuan industri global ternyata mampu mengikis kearifan lokal sehingga berdampak pada kurangnya apresiasi terhadap budaya daerah (Bahadur, 2018) Berkaitan dengan hal tersebut, upaya pelestarian pada tradisi Tunggu Tubang menjadi penting dilakukan oleh masyarakat. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Ulu

Danau. Tradisi ini merupakan salah satu sistem pewarisan dari masyarakat semende (Rasyidin, 2021) yang juga diterapkan di desa Ulu Danau Kecamatan Sindang Danau, Kabupaten OKU Selatan. Tunggu Tubang terdiri atas dua kata yaitu “Tunggu” artinya menunggu ataupun menanti dan “Tubang” yang artinya tidak lekang karena panas dan hujan (Hera, 2018).

Ratih (2019) mengungkapkan bahwa, tradisi yang ada di masyarakat dilakukan secara turun temurun karena termasuk bagian dari kekayaan budaya tak benda dan mengandung nilai kearifan lokal yang penting diketahui dan perlu diterapkan oleh masyarakat umum. Serta diperkuat dengan adanya Peraturan Perundang-Undangan No. 6 Tahun 2014 Mengenai pertimbangan untuk melindungi hak tradisional (Hariri, 2018). Untuk itulah, dalam tradisi Tunggu Tubang ini tentu mengandung kearifan bagi masyarakat dan memiliki kebermaknaan dan realitas sebagai ilmu pengetahuan yang perlu dikaji lebih mendalam. Peneliti juga melakukan kajian teori mengenai penelitian yang relevan dengan permasalahan yang ada. Seperti Setiawan dan Darmawan (2016) yang meneliti Adat Semende di Desa Ulu Danau dengan hasil adanya upaya mempertahankan aturan adat di wilayah tersebut. Demikian pula mengenai Tunggu Tubang oleh Treny Hera (2018) yang pada penelitiannya mendapatkan hasil adanya rangsang audio yang menjadikan motivasi pada penciptaan karya tari Tunggu Tubang. Dari penelitian tersebut tentunya tradisi Tunggu Tubang memiliki kearifan lokal yang perlu dikaji lebih mendalam dengan cara melalui seni rejong.

Berdasarkan pada latar belakang yang ada, maka dalam penelitian ini mengangkat fokus penelitian untuk dijadikan bahan pertimbangan dengan judul “Kearifan Lokal dalam Upaya Melestarikan Tradisi Tunggu Tubang Melalui Seni Rejong di Desa Ulu Danau Kecamatan Sindang Danau Kabupaten OKU Selatan”. Seni Rejong dipilih karena seni Rejong yang memiliki makna “pantun” dalam bahasa daerah semende yang dilantukan dengan iringan musik (Hidayatullah F. , 2020). Sehingga seni Rejong ini memiliki muatan budaya lokal (Hidayatullah F. , 2022). Bentuk upaya pelestarian ini dideskripsikan melalui kearifan lokal pada lirik seni Rejong yang diringi oleh musik dengan dialek semende. Kearifan lokal juga dianggap sebagai suatu bentuk produk dari budaya pada masa lalu yang telah dipercaya dan memiliki sumbangsih akan adanya penciptaan kehidupan yang tentram (Ratih, 2019). Seperti yang dipaparkan oleh Njatrijani (2018) yang menyatakan fenomena yang luas dan komprehensif. Yang dimaksud ialah kearifan lokal dianggap sebagai suatu pandangan hidup baik berupa ilmu pengetahuan yang terbentuk dari aktivitas dari masyarakat dan dianggap mampu untuk mengatasi permasalahan kebutuhan yang ada (Bahadur, 2018).

Mungmachon menyatakan bila terdapat karakteristik dari kearifan lokal yaitu: Adanya pencampuran pengetahuan etika dan nilai moral. Pada kearifan lokal ini diajarkan untuk senantiasa mencintai alam dan Anggota pada kearifan lokal ini terdiri atas anggota yang lebih tua. (Bahadur, 2018). Kearifan lokal ini tentunya tidak sertamerta terbentuk tanpa fungsi penting. Seperti yang ditegaskan oleh Sartini yaitu sebagai perlindungan dan pelestarian sumberdaya alam, adanya pengembangan pada sumber daya manusia, kebudayaan dan ilmu pengetahuan, sebagai bentuk kepercayaan, membangun integrasi komunal serta sebagai landasan etika moral dan politik (Ratih, 2019). Hal ini juga selaras dengan Amisah yang menyatakan bila kearifan lokal digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang tentunya dengan cara yang baik dan benar (Setyaningrum, 2018). Dari pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bila kearifan lokal dianggap sebagai pengatur sistem kehidupan dalam lingkungan bermasyarakat, baik dari segi pemecahan masalah yang ada hingga untuk melindungi keutuhan dari lingkungan masyarakat tersebut. Hal ini tentunya dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai pada kearifan lokal mampu untuk diterima oleh seluruh elemen masyarakat yang bukan bagian dari suatu kelompok tersebut untuk dapat dijadikan

pandangan hidup. Seni Rejung merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang ada di Sumatera Selatan (Hidayatullah F. , 2022). Kesenian ini berupa nyanyian dengan syair pantun dalam dialek semende dengan identik pelafalan huruf “E” pada rumpun melayu pada umumnya (Hidayatullah F. , 2020). Alat musik yang digunakan meliputi piol, gitar dan dambus, alat musik tersebut berupa Chardhone yang bersumber dari senar yang dimainkan dengan cara dipetik dan digesek (Siswanto, 2017). Firamadhan memaparkan bahwa instrumen musik yang digunakan saat ini lebih mendominasi penggunaan gitar tunggal (Septiani, Heryanto, & Hidayatullah, 2022). Fungsi dari seni Rejung ini sebelumnya digunakan untuk mengekspresikan perasaan diri dan memberikan pesan ataupun keinginan kepada orang lain. Hal ini juga selaras dengan Nopitasari (2021) yang memaparkan kesenian Rejung ini sebagai alat ekspresi emosional, sarana komunikasi dalam pengenalan remaja menjadi ramah, namun pada tahun 2001 bergeser menjadi sarana pertunjukan formal dan non formal pendidikan, dilakukan pada pemerintahan resmi acara dan sebagai pengiring tari.

## **METODE PENELITIAN**

Metode pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Untuk jenis penelitian ini memaparkan kejadian yang diperoleh baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia. Namun tetap berpatokan pada karakteristik, hingga kualitas hubungan antar kegiatan. (Wardani, 2022). Berhubungan dengan fokus permasalahan dilihat dari adanya kearifan lokal dalam upaya pelestarian tradisi Tunggu Tubang melalui seni Rejung, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan metode etnografi. Spardley memaparkan metode ini sebagai salah satu bentuk cara penelitian dengan memperhatikan makna dari tindakan pada suatu kejadian sehingga mudah untuk dipahami (Berkah, Brata, & Budiman, 2022) Dari adanya metode tersebut maka peneliti menggali berbagai informasi yang dilihat dari segi kebermaknaan seni Rejung untuk melestarikan tradisi Tunggu Tubang dalam lingkungan masyarakat. Lalu, data tersebut dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskriptif tanpa adanya rekayasa dengan memperhatikan kualitas hubungan dari berbagai informasi yang didapat.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian data kualitatif yang menurut Rahmawati sebagai bentuk data yang dipaparkan dalam bentuk deskripsi kata-kata atau verbal (Rahmawati, 2021). Data kualitatif ini berasal dari fakta yang khusus dengan peristiwa yang konkret lalu ditarik kesimpulan dan digeneralisasikan. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Wardani (2022) menyatakan bila sumber data primer dihimpun dari data lapangan. Dari pernyataan tersebut, maka data yang dihimpun saat dilapangan meliputi kegiatan observasi dan hasil wawancara kepada masyarakat Ulu Danau yang menerapkan tradisi Tunggu Tubang. Sumber data sekunder berarti data yang dihimpun melalui berbagai dokumen resmi (Wardani, 2022). Dokumen resmi ini berupa kajian penelitian yang relevan dengan penelitian yang diadakan, catatan tertulis, foto-foto kegiatan yang masih berhubungan dengan tradisi Tunggu Tubang dan seni Rejung.

Teknik pengumpulan data ini menggunakan beberapa teknik yang meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan guna menghimpun data dilapangan melalui pengamatan. Sehingga dalam pengamatan ini membutuhkan instrumen observasi untuk memfokuskan pada permasalahan yang akan dibahas. Observasi ini dilaksanakan pada kegiatan pada tradisi Tunggu Tubang di desa Ulu Danau. Wawancara dilakukan guna menghimpun data dilapangan melalui penggalian informasi terhadap narasumber. Sehingga dalam kegiatan wawancara ini membutuhkan instrumen wawancara untuk memfokuskan pada permasalahan yang akan dibahas. Wawancara difokuskan pada kegiatan tradisi Tunggu Tubang di desa Ulu Danau. Teknik pengumpulan data pada dokumentasi ini dihimpun dari

data-data yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Data pada dokumentasi ini berupa catatan sejarah, catatan tertulis, penelitian yang relevan, foto-foto kegiatan yang masih berhubungan dengan tradisi Tunggu Tubang dan seni Rejung. Data yang dikumpulkan tentunya memerlukan keabsahan. Seperti Wardani yang menyatakan bila teknik keabsahan data digunakan untuk memeriksa data informasi yang didapatkan (Wardani, 2022) dapat bertanggung jawab dan valid. Berhubungan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti berupa wawancara dan observasi, tentunya diperlukan kevalidan dari instrumen tersebut melalui. Setelah itu keseluruhan data dihimpun dengan menggunakan teknik triangulasi. Setelah instrumen yang digunakan telah dinyatakan valid atau layak untuk menggali informasi penelitian. Maka selanjutnya, seluruh data yang didapat dicek keabsahan dengan menggunakan teknik triangulasi. Menurut Wardani (2022) teknik keabsahan triangulasi ini dibagi menjadi triangulasi sumber, triangulasi tekni dan triangulasi waktu. Teknik analisis data ini menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles, Huberman dan Saldana terdiri atas 3 langkah yaitu data condensation, data display dan conclusion drawing and verification (Wardani, 2022).

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada tahun 1888 yaitu saat gunung Krakatau meletus desa ini sudah ada, buktinya banyak cerita tentang hujan abu akibat gunung Krakatau meletus. Kemudian Danau Rakihan itu sendiri merupakan danau akibat gunung meletus atau bisa disebut kawah gunung karena disekitar danau itu dulu banyak ditemukan batu-batu bekas terbakar yang tentunya akibat gunung meletus, dan masih sering muncul belerang yang sering mewarnai air danau tersebut jika terjadi angin kencang/badai. Pendiri dusun ini pindahan dari Semendo Darat daerah Kabupaten Muara Enim. Dusun Uludanau ini didirikan sekitar tahun 1700-1800 dengan pendirinya antara lain: Puyang Tamtu Agung dan Puyang Bangseraje.

Nama asli dusun Uludanau sebelum menjadi Uludanau adalah dusun Tanjung Beringin yang berada disekitar masjid Al Hidayah Uludanau sekarang. Pada waktu gunung Krakatau meletus di desa Uludanau juga kena hujan abu vulkanik. Saat itu dusun Uludanau jumlah rumahnya belum sampai 100 buah dan termasuk dalam wilayah OKU (Ogan Komering Ulu) Selatan. Dahulunya, Uludanau masuk wilayah Bengkulu Selatan dengan ibu kota kedewanan Bintuhan, Kresidenan Bengkulu, Provinsi Sumatra Selatan (yang dikenal dengan Sumatra bagian selatan). Dengan perjuangan para tetua seperti alm. KH. Abd. Razak, alm. KH. Bustami, alm. KH. Marzuki dan beberapa lainnya masih di zaman Belanda desa ini masuk wilayah Kewedanan Muaradua Kresidenan Palembang, yang kemudian berubah menjadi Provinsi Sumatra Selatan dengan Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU). Sekarang Kabupaten OKU sudah dimekarkan menjadi empat yaitu: Kota Baturaja, Kabupaten OKU, Kabupaten OKU Timur dan Kabupaten OKU Selatan. Yang dahulunya Uludanau masuk Kecamatan Pulau Beringin sekarang sudah menjadi kota kecamatan dari Kecamatan Sindang Danau. Setiap Kresidenan menjadi provinsi yaitu Provinsi Sumatra Selatan, Provinsi Lampung dan Provinsi Bengkulu. Dulu Babel masih wilayah Sumatra Selatan. Puyang Lebih Penghulu temannya Puyang Penghulu yang terkenal sebagai pejuang kemerdekaan. Puyang Penghulu lahir di Ulu Danau dengan turun temurun tunggu tubang turun ke rumah Tamah masih puyang keturunan keluarga admin. Kemudian ada seorang yang konon merupakan pelarian dari tentara Arab Saudi yang tidak mau tunduk kepada kekuasaan Wahabi zaman itu akhirnya menetap di Ulu Danau namanya Said Hasyim yang dikubur di "Sawah Ilie", isterinya Maspinah.

Awalnya Ulu Danau adalah sebuah desa dengan segala kekurangan dan kelebihannya. Namun demikian seiring dengan perjalanan waktu dan berkembangnya

pembangunan, maka keberadaan Ulu danau juga ikut berkembang. Pada tahun enam puluhan dan sebelumnya nasib rakyat Ulu danau tidak jauh berbeda dengan nasib rakyat pedesaan lainnya, terutama sekali masalah transportasi yang selalu menjadi momok bagi masyarakat. Betapa tidak, sebagai rakyat pedesaan dengan penghasilan dari perkebunan kopi yang perlu dipasarkan ke luar daerah memerlukan perjalanan jauh dengan berjalan kaki dan menggunakan alat angkut kuda beban.

Pada era 70-an, perkembangan masyarakat mulai berubah ditandai dengan munculnya seorang putera daerah yaitu H. Alimarwan Hanan SH yang pada saat itu ikut bergabung ke Partai Politik dan berhasil menjadi anggota DPRD Provinsi. Sejak munculnya putera daerah menjadi anggota legislatif daerah maka seiring itu pula perkembangan desa Ulu Danau mulai berbenah diri, terutama sekali dengan perjuangan dari Alimarwan Hanan tersebut transportasi menuju Ulu Danau mulai diperbaiki walaupun memerlukan tahapan tahapan yang melelahkan, hingga sekarang sudah bisa menembus wilayah Bengkulu Selatan dengan kendaraan roda empat. Alhamdulillah sebelum H. Alimarwan Hanan hijrah ke Jakarta untuk menjadi anggota DPR pusat, maka nasib masyarakat Ulu Danau mulai berubah yaitu dengan semakin baiknya transportasi darat ke daerah tersebut. Perkembangan berikutnya yaitu setelah Alimarwan Hanan diangkat menjadi Menteri Koperasi dan UKM (2001-2004), maka masyarakat desa Ulu Danau ikut merasakan buah perjuangannya antara lain dengan munculnya berbagai kegiatan koperasi dan industri kecil di desa Ulu danau sebagai binaan dari Dinas Koperasi dan UKM wilayah Sumatra Selatan. Tidak hanya itu bahkan sekarang disesa uludanau yang tadinya gelap gulita sudah memiliki penerangan listrik melalui listrik PLN kerja sama dengan PLTA binaan koperasi, bahkan sekarang di Uludanau sudah memiliki air bersih dengan mengalirkan air bersih dari "Aik Pikhi'an" yang jernih dan sudah mengalir ke rumah-rumah penduduk Ulu danau.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Desa Alu Danau mengenai tradisi Tunggu Tubang, hasil yang diperoleh adalah aspek keagamaan, sosial budaya, ekonomi, hokum yang sesuai dengan teori Mahdi (2019) yaitu dengan judul Konsep Gender pada Masyarakat Adat Suku Semendo Kabupaten Muara Enim yaitu Adaya gender yang mengakibatkan adanya perbedaan tanggung jawab *Tunggu Tubang* sebagai bentuk dalam mengatasi akses negative adanya perbedaan gender Peran gender pada bagian masyarakat *semendoteori* ini dikaitkan dengan hasil penelitian sebagai berikut yaitu:

1. Aspek Keagamaan dan Sosial dari tradisi Tunggu Tubang
  - a. Aspek Tradisi Tunggu Tubang, dalam wawancara yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa aspek ini terdiri atas menghimpun keluarga besar, mengurus keluarga besar dan menjaga harga pusan yang dikaitkan dengan amanah atau tanggung jawab.
  - b. Simbol yang terdapat dalam tradisi ini berupa tubang, guci, kapak, kujur, dan jale.
  - c. Dari hasil wawancara banyak sekali tunggu tubang yang disingkirkan karena tidak dapat mengurus swah dan rumah peninggalan leluhur, hal ini yang membuat responden berhadap agar ke depannya tradisi ini dapat dilestarikan dengan tetap menjaga nilai yang ada.

Tubang adalah sebutan untuk sebatang bambu (dua atau tiga ruas) yang digantung secara memanjang di atas perapian tungku dapur yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan bumbu dapur. Keberadaan tubang yang ada di dapur, membuat intensitas keberadaan dan fungsinya sering dilekatkan dengan perempuan. Oleh karena itu, tunggu tubang lebih sering dimaknai sebagai kegiatan menunggu tubang yang biasanya dilekatkan kepada perempuan yang banyak menghabiskan waktu di dapur, baik untuk memasak maupun melakukan aktivitas lainnya. Secara simbolis, tunggu tubang adalah sebutan pada

seorang anak perempuan tertua dalam sebuah keluarga yang ditugasi menjaga, memelihara, dan memanfaatkan harta pusaka yang dimiliki oleh keluarga tersebut, meliputi rumah dan lahan pertanian yang ada.

2. Aspek Budaya Tradisi Rejung. Rejung merupakan seni tradisi yang hidup di daerah pedesaan dengan karakteristik masyarakat atau penduduknya sebagai petani atau dikenal sebagai masyarakat agraris. Berpijak pada lokasi rejung berkembang, maka kehidupannya tidak dapat terlepas dari kondisi masyarakatnya. Tradisi rejung secara empiris tidak dapat terlepas dari dorongan masyarakat pendukungnya untuk mendapatkan hiburan sekaligus mengambil pesan moral dalam teksnya, selain itu tradisi rejung pun menjadi bagian tugas tokoh adat atau ulama agar tradisi ini dapat terus bertahan dan terjaga eksistensinya.

Tunggu Tubang merupakan representasi hukum adat yang berhubungan dengan cara masyarakat adat suku Semende dalam mendudukkan wanita di tengah-tengah masyarakat. Tunggu Tubang ini dipercaya oleh masyarakat adat suku Semende, kepercayaan terhadap Tunggu Tubang ini juga dikisahkan dalam cerita rakyat suku Semende. Isi cerita tersebut mengisahkan tentang anak tunggu tubang atau anak perempuan yang tertua sebagai anak ahli waris. Baik penghitungan silsilah keluarga atau garis keturunan maupun harta yang ditinggal dari orang tuanya. Perempuan sebagai Tunggu Tubang ini selalu mendapatkan titipan harta warisan yang ditinggalkan oleh orang tuanya. Symbol dalam tradisi ini berupa:

- a. Tubang mengandung artian sabar dan tahan uji
- b. Guci mengandung artian teguh menyimpan rahasia/terpercaya
- c. Kapak mengandung artian adil, pendamai dan cerdas
- d. Kujur mengandung artian lurus dan jujur
- e. Jale mengandung artian bijaksana, dapat menghimpun/mempersatukan

Harta tunggu tubang yang diwarisi berupa sawah dan rumah, hal ini dimaksudkan agar tidak ada yang terlantar. Harta tunggu tubang dalam bentuk rumah lebih difungsikan sebagai tempat berkumpul bagi anggota kerabat tunggu tubang dan tempat pulang bagi anggota keluarga yang pergi merantau. Di samping itu, rumah juga berfungsi sebagai tempat melakukan berbagai aktivitas upacara yang dilakukan keluarga tersebut. Sebagai rumah keluarga, seorang tunggu tubang berkewajiban untuk menjamu dan melayani kebutuhan seluruh saudaranya ketika berkumpul atau ketika melakukan upacara. Dengan kata lain, rumah akan menjadi identitas bagi sebuah keluarga, dan menjadi acuan bagi seseorang ketika ingin merujuk asal-usulnya. Begitu juga dengan harta dalam bentuk lahan yang dikuasakan kepada seorang tunggu tubang, pemanfaatannya ditujukan untuk diri dan keluarganya serta untuk saudara-saudaranya apabila dibutuhkan. Oleh sebab itu, seorang tunggu tubang harus mengolah dan memanfaatkan lahan tersebut semaksimal mungkin agar hasilnya bisa menjadi sumber penghidupan bagi seluruh anggota keluarga luasnya.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa tunggu tubang adalah posisi (jabatan) yang dikuasakan kepada seorang anak perempuan dengan tugas mengelola harta warisan untuk kepentingan bersama. Bila saudara-saudaranya membutuhkan dana, tunggu tubang akan mengeluarkan hasil produksi lahan yang ada untuk kepentingan saudaranya tersebut. Bila saudaranya membutuhkan tempat tinggal dan perawatan, tunggu tubang juga lah yang harus menyediakan sebuah kamar atau tempat di salah satu bagian dari rumah tersebut untuk saudaranya dan menyediakan segala kebutuhannya. Di samping itu, seorang tunggu tubang juga berkewajiban untuk memelihara dan merawat orang tua yang masih hidup, serta menjaga dan membersihkan makamnya apabila mereka sudah meninggal. Oleh sebab itu, sebidang lahan yang diwariskan orang tua kepada dirinya terkadang tidak cukup untuk

melaksanakan kewajiban-kewajiban tersebut sehingga seorang tunggu tubang terkadang harus mencari biaya tambahan, baik dengan cara menggarap lahannya sendiri maupun menyewa lahan orang lain, bahkan terkadang harus meminjam dana kepada orang lain.

Komunitas Semende bukanlah komunitas yang tertutup, apalagi dengan kebiasaan merantau yang dilakukan kaum laki-lakinya sehingga pengaruh budaya luar cenderung ikut memengaruhi perubahan pandangan komunitas Semende tentang adat tunggu tubang itu sendiri. Agar tanggung jawab seorang tunggu tubang tetap berjalan secara baik dan tidak menyimpang dari adat, maka perlunya dilakukan pelestarian adat tunggu tubang agar tidak luntur dan menjaga pemahaman bagi masyarakat adat. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan melalui seni rejung. Rejung merupakan seni pertunjukan rakyat "musik", di mana teksnya berbentuk pantun yang disenandungkan bersama dengan permainan gitar, piol berbentuk seperti biola, dan dambus. Penggunaan istilah rejung selaras dengan pengertiannya yakni berarti 'pantun'. Menurut Kordin rejung merupakan pantun yang disenandungkan. Kehadiran pesan moral dalam pertunjukan rejung diambil dari dua sumber yakni, berasal dari pesan keagamaan dan adat istiadat. Pertunjukan rejung tidak hanya dipandang sebagai wujud yang mengandung pesan, tetapi lebih dari itu turut pula digunakan sebagai media dalam mengemas pesan dalam pertunjukan. Pengemasan pesan tidaklah bersifat tunggal, yakni yang hanya mengandalkan makna sajian pantun yang melekat pada lagu, melainkan juga memanfaatkan sajian musik hingga akhirnya pesan tersebut tersajikan secara estetis. Aspek musik dan pantun adalah dua hal yang menjadi material yang digunakan dalam menyampaikan pesan moral di pertunjukan rejung. Hal ini memperlihatkan bahwa musik telah menjadi bagian penting dalam mengkonstruksi pesan, begitu pula sebaliknya. Pesan moral secara intrinsik mengandung nilai-nilai yang diyakini sebagai penentu arah hidup yang lebih baik, bahkan berpeluang digunakan untuk melakukan perbaikan moral. Perbaikan moral yang dimaksud turut didukung oleh hukum moral yang identik dengan adat kebiasaan.

Dapat dikatakan, bahwa pesan moral yang dikemas secara estetis tetap saja berpengaruh terhadap terbentuknya pemahaman nilai-nilai yang disampaikan. Hal ini disebabkan pada ruang lingkup estetis, emosional juga turut terlibat. Dampak pesan moral ini pun turut dipahami senimannya, bahwa pertunjukan rejung secara empiris bukan hanya menyampaikan kesenangan estetis, melainkan digunakan pula sebagai upaya untuk menginterpretasi kehidupan yang selanjutnya disampaikan melalui pesan moral dan dikemas secara musikal. Rejung sebagai seni pertunjukan rakyat selain untuk menghibur, juga menyimpan fungsi yang lain. Di antaranya (1) sebagai suatu sistem perwujudan atau proyeksi; (2) sebagai pengesahan atau penguatan adat kebiasaan suatu kelompok; (3) sebagai alat pendidikan; dan (4) sebagai alat paksaan dan pengendalian social. Sebagai sistem proyeksi dimaksudkan bahwa rejung merupakan produk budaya yang mencerminkan bagaimana masyarakat adat suku Semende hidup, dan memaknai kehidupannya. Hal ini disebabkan di dalam pertunjukan rejung pesan-pesan teksnya merupakan hasil dari refleksi hidup tokoh adat atau ulama masyarakat adat suku Semende. Di dalam teks tersebut berisi tentang cara hidup adat istiadat dan dorongan yang ditujukan kepada masyarakat adat dalam mengamalkan ajaran-ajarannya. Pada sisi pengesahan dan atau penguatan adat istiadat, pertunjukan rejung secara signifikan terlihat secara nyata, karena di dalam rejung aktivitas adat istiadat termanifestasikan dalam teks rejung. Misalnya, adat istiadat yang mengulas persoalan tunggu tubang.

Internalisasi nilai-nilai budaya setempat (suku Semende) sangat penting, karena pada dasarnya manusia dibentuk oleh lingkungannya, masyarakatnya, alam hidupnya, dan berbagai nilai-nilai yang didukung masyarakat dan anggota masyarakatnya. Melalui rejung,

masyarakat diikat agar tidak terhindar dari norma-norma tradisinya, sehingga diharapkan tercipta adanya ketertiban sosial. Rejung pada konteks ini pun dapat dikatakan sebagai pengendali sosial. Artinya, upaya penertiban perilaku warga masyarakat yang dimungkinkan menyimpang dari nilai dan norma sosial inilah yang kemudian dinamakan dengan sebutan pengendalian sosial. Tujuan utama pengendalian sosial dalam hal ini adalah terciptanya ketertiban sosial, untuk mencapai tujuan tersebut maka rejung hadir dengan membawa pesan-pesan moral yang tertuang dalam teks lagunya. Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa penggabungan antara tradisi rejung dengan sebagai bentuk atau media pelestarian dari adat istiadat, dapat dijadikan sebagai bentuk pelestarian dengan paduan yang pas.

## **Pembahasan**

Analisis yang dilakukan peneliti sesuai dengan Teknik analisis data yang menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles, Huberman dan Saldana terdiri atas 3 langkah yaitu data condensation, data display dan conclusion drawing and verification (Wardani, 2022). Peneliti melakukan proses analisis data dengan terlebih dahulu melakukan pemilihan Informan data, pengurutan hasil wawancara, penyederhanaan hingga transforming data. Untuk itu, peneliti tetap berpatokan dengan permasalahan yang sedang dikaji yaitu mengenai kearifan lokal dalam upaya pelestarian tradisi pada tradisi tunggu tubang melalui seni rejung. Selanjutnya, peneliti melakukan proses analisis data yang telah dikumpulkan dan dikerucut sehingga dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan hasil yang didapat oleh peneliti tentang kearifan lokal dalam upaya pelestarian tradisi pada tradisi tunggu tubang melalui seni rejung. Terakhir, peneliti melakukan proses analisis data yang dilakukan setelah kegiatan pada kondensasi data dan pengumpulan data telah dilakukan. Pada proses ini peneliti menarik kesimpulan serta menyajikan data secara utuh sesuai dengan fokus pada permasalahan yang ada. Dan hasil yang didapat dari penelitian ini adalah Masyarakat Semende yang tinggal di desa Ulu Danau memaknai adat Tunggu Tubang. Masyarakat Semende yang tinggal di Desa Ulu Danau mengartikan adat tersebut dengan mengatakan bahwa adat Tunggu Tubang adalah adat yang memberikan kewajiban dan tanggung jawab kepada anak perempuan untuk mengurus warisan keluarga rasa tanggung jawab terhadap keluarga.

Rejung adalah pintu gerbang yang menyebarkan nilai-nilai moral, Rejung karenanya dapat digambarkan sebagai genre musik yang pada hakikatnya mengandung makna kehidupan. Bahkan dapat dikatakan bahwa pesan moral dalam rejung adalah proses menyampaikan atau menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang berharga, yang langsung dilakukan oleh seniman rejung dan disampaikan kepada penonton dalam bentuk pertunjukan. Rejung tidak hanya dianggap sebagai realitas musikal, tetapi keberadaannya juga dapat dilihat sebagai perpanjangan dari sistem komunikasi adat suku Semende dalam hal nilai-nilai berharga yang berkaitan dengan moral dan adat istiadat. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Desa Alu Danau mengenai tradisi Tunggu Tubang, hasil yang diperoleh adalah aspek keagamaan, sosial budaya, ekonomi, hukum yang sesuai dengan teori Mahdi (2019) yaitu dengan judul Konsep Gender pada Masyarakat Adat Suku Semendo Kabupaten Muara Enim yaitu Adanya gender yang mengakibatkan adanya perbedaan tanggung jawab *Tunggu Tubang* sebagai bentuk dalam mengatasi akses negative adanya perbedaan gender Peran gender pada bagian masyarakat *semendo*. Hasil penelitian ini relevan dengan Salmudin, Muntaqo dan Hasan (2021) *Tunggu Tubang as a Method for Peaceful Inheritance Distribution of Semende Indigenous People* yaitu *Tunggu Tubang* sebagai bentuk kewarisan yang didasarkan pada *urf* (kebiasaan) yang bermanfaat bagi anggota keluarga sebagai kelestarian dari harta waris.

## **KESIMPULAN**

Dari penelitian yang telah dilakukan kesimpulan yang diperoleh adalah Masyarakat Semende yang berada di desa Ulu Danau memaknai adat Tunggu Tubang, Dalam memaknai adat ini masyarakat Semende di desa Ulu Danau mengartikan bahwa adat Tunggu Tubang merupakan sebuah adat yang memberikan kewajiban dan tanggungjawab kepada anak perempuan untuk mengelolah harta warisan keluarga yang memiliki tujuan menumbuhkan rasa tanggungjawab terhadap keluarga. Rejung sebagai pintu masuk yang menyebarkan nilai-nilai moral dengan demikian dapat dikatakan sebagai jenis musik yang secara hakikat mengandung makna kehidupan. Bahkan dapat dikatakan, pesan moral dalam rejung adalah proses transmisi atau penerusan nilai-nilai berharga dalam hidup yang dilakukan oleh seniman rejung secara langsung dan disampaikan kepada publik dalam bentuk pertunjukan. Rejung pun tidak hanya dipandang sebagai realitas musikal, namun keberadaannya juga dapat dipandang sebagai perpanjangan sistem komunikasi antar masyarakat adat suku Semende mengenai nilai-nilai berharga yang berhubungan dengan moralita, serta adat istiadat. Upaya-upaya pelestarian adat istiadat yang ada dalam adat Semende di Desa Ulu Danau dilakukan melalui sisi aspek yang saling berhubungan, yaitu penggabungan seni rejung dengan tradisi tunggu tubang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afandi,& Munif. (2018). Potret Masyarakat Multikultural di Indonesia. *Jurnal Multicultural of Islamic Education*, 1.
- Ariastuti, I., & Risnawati, R. (2018). Bentuk Pengembangan Baru Tari Manyokok sebagai Upaya Pelestarian Tradisi. *Jurnal Panggung: Jurnal Seni Budaya*.
- Bahadur, I. (2018). Kearifan Lokal Budaya Minangkabau dalam Seni Pertunjukan Tradisional Randai. *Jentera (Jurnal Kajian Sastra)*, 149.
- Berkah, H., Brata, Y., & Budiman, A. (2022). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Merlawu bagi Masyarakat Desa Kertabumi Kabupaten Ciamis. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendiidkan)*, 124.
- Hariri, A. (2018). Eksistensi Pemerintahan Desa Ditinjau dari Perspektif Asas Subsidiaritas dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. *Legality: Jurnal Ilmiah Hukum*, 254.
- Hera, T. (2018). Rangsang Audio Sebagai Motivasi pada Penciptaan Karya Tari Tunggu Tubang dalam Pembelajaran Koreografi di Universitas PGRI Palembang. *Sitakara (Jurnal Pendidikan Seni dan Seni dan Budaya)*, 61.
- Hidayatullah, F. (2020). Seni Rejung Sebagai Bahan Materi Pembelajaran Muatan Lokal Provinsi Sumatera Selatan. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 18(2), 132-145.
- Hidayatullah, S. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat Ngikis di Situs Karangkamulyan Kabupaten Ciamis. *Jurnal Patanjala*, Vol. 11 No. 1, 97-113.
- Liliweri, A. (2021). Memahami Makna Kebudayaan dan Peradaban: Seri Pengantar Studi Kebudayaan. Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan.
- Mahdi, I. (2019). Konsep Gender pada Masyarakat Adat Suku Semendo Kabupaten Muara Enim. *Jurnal Hawa*.
- Muyaningsih, H., Gani, F., & Rochana, E. (2021). Perubahan Sistem Tunggu Tubang di Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus. Universitas Lampung, Jurusan Sosiologi. Lampung: Universitas Lampung.
- Nopitasari, E. (2021). Rejung Sebagai Media Dakwah Pada Masyarakat Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan (Studi Kasus Desa Tegur Wangi Lama dan Desa Pelang Kenidai) (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno).

- Rahmawati, I. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Komik dalam Pembelajaran Tematik pada Tema 3 Peduli Terhadap Mahluk Hidup di Kelas IV SD/MI. Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah.
- Rasyidin, Y. (2021). Marriage Satisfaction on a Couple of Tunggu Tubang in The Semende Tradition of South Sumatra. *Agenda (Jurnal Anlis Gender dan Agama)*, 2.
- Ratih, D. (2019). Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Misalin di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. *ISTORIA*, 45-47.
- Salmudin, Muntaqo, F., & Hasan, K. (2021). Tunggu Tubang as a Method for Peaceful Inheritance Distribution of Semende Indigeneous Peoples. *De Jure: Jurnal Hukum dan Syari'ah*, 53-56.
- Septiani, M. R., Hidayatullah, F., & Heryanto, A. (2022). Rejung Bukit Barisan Desa Ulak Agung Kisam dalam Perspektif Sajian Musik. *Indonesian Research Journal On Education*, 2(3), 1143-1150.
- Setyaningrum, N. D. (2018). Budaya Lokal di Era Global. *Ekpresi Seni*, 102-112.
- Stamadova, H., Yanzi, H., & Nurmalisa, Y. (2016). Peranan Tokoh Adat dalam Mempertahankan Adat Tunggu Tubang pada Masyarakat Semendo. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 3.
- Wardani, B. G. (2022). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka dalam Perspektif Teori Konstruktivisme di Universitas Muhammadiyah Malang. Tesis Direktorat Program Pascasarjana UMM.